

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan di bumi ini.¹ Kesempurnaan manusia itu terletak pada akal. Karena akal menjadi pembeda bagi yang beradab dan tidak beradab serta menentukan yang lainnya. Telah sepatutnya manusia menggunakan potensi akal yang ada pada dirinya dengan sebaik-baiknya.

Sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal berfungsi untuk berpikir, pemikiran manusia dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan manusia ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Di mana pun dia, pemikiran merupakan ciri yang tidak bisa dipisahkan dari manusia.² Salah satu dari pemikiran tersebut adalah filsafat.

Filsafat sebagai suatu cara dan pola pikir menghendaki manusia mengkaji sesuatu hingga tingkatan makna. Filsafat mengkaji sesuatu ke tingkat makna yang terdalam secara keseluruhan dan tidak meninggalkan suatu apapun. Karena apabila ditilik kembali pada pengertian dari pada filsafat sendiri, filsafat menghendaki hal yang demikian.

Kata filsafat ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. *Philo* berarti cinta atau menyukai dan *sophia* berarti hikmah atau kebijaksanaan.³ Dengan begitu, filsafat secara akar katanya memiliki arti

¹Q.S. al-T^h [95]: 4.

²Muhammad Taq^h Mishb^h Yazd^h, *Buku Daras Filsafat Islam*, judul asli *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir, (Bandung: Mizan, 2003), cet. 1, h. 3.

³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. rev, cet. 6, h. 2.

mencintai hikmah atau kebijaksanaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Phythagoras⁴ dalam rangka belajar dan mengajarkan pola pikir hikmah yang mendasar dan mendalam.

Pada dasarnya filsafat dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam berpikir. Pengertian filsafat secara komprehensif adalah suatu cara atau pola pikir terhadap sesuatu yang logis, rasional, radikal, dan universal. Filsafat mencari hakikat sampai pada tingkat makna atau dasar dari segala dasar.⁵

Filsafat yang bermula di daratan Yunani menjadi pola pikir yang menentang akan adanya mitos. Segala bentuk mitos ditentang dengan argumen yang logis dan rasional. Sehingga pada masa selanjutnya, berubahlah apa yang disebut dengan mitos itu menjadi logos. Lahirlah para pemikir seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan lainnya yang memiliki corak pemikirannya masing-masing. Masa ini disebut dengan masa klasik filsafat.⁶

Pada saat lahirnya Islam, filsafat belum dikenal sebagai bagian khazanah peradabannya sendiri. Akan tetapi, pada masa selanjutnya, utamanya pada masa Dinasti Abbasiyah, filsafat menjadi bagian daripada khazanah intelektual Islam yang mengantarkan pada puncak kejayaan peradaban Islam.⁷ Dengan adanya kontak dengan Yunani beserta karangan filsafat dan lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan mulai dikaji oleh para intelektual Islam ketika itu, lahir dari rahim ini para filosof Islam, seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, Ibn Rusyd dan lainnya dengan pemikiran mereka masing-

⁴*Ibid.*, h. 3.

⁵*Ibid.*, h. 4.

⁶Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet. 1, h. 177.

⁷Pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama periode awal, banyak melahirkan berbagai ilmuwan Islam yang juga melahirkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah filsafat. Puncak pemikiran filsafat dalam dunia Islam periode awal terjadi pada masa ini. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dkk, (Jakarta: Serambi, 2006), cet. 1, h. 462-467.

masing. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu yang bergerak dalam bidang sains, kesehatan, sosial, budaya, dan lainnya lahir dan tumbuh dari rahim Islam.

Pada permulaan filsafat Islam hanya mengenal akal semata dalam landasan berpikirnya yang disinkronisasikan dengan pokok ajaran Islam. Pemikiran pada masanya lebih dipengaruhi oleh pemikiran Plotinus dan Plato. Walau penyebutannya disebut sebagai *masyâ'iyat* sebagai corak dari Aristotelian.⁸

Setelah beberapa dekade filsafat Islam, dimulai sejak al-Kindi hingga al-Ghazali mengalami perkembangan yang pesat. Namun di tangan al-Ghazali, filsafat Islam (khususnya di Timur) mundur dari pentas kefilosofan dengan serangannya dalam buku *Tahfut al-Falâsifat*. Walau mendapat serangan dari al-Ghazali yang dilanjutkan oleh bantahan Fakhr al-Din al-Razi, filsafat Islam di dunia Islam Barat tetap hidup dan mencapai puncaknya. Hal ini dipelopori oleh Ibn Bajjah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd. Bahkan oleh Ibn Rusyd, dia membantah balik bantahan dari al-Ghazali atas filsafat Islam dalam karyanya yaitu *Tahfut al-Tahfut*.⁹

Meskipun adanya bantahan dari Ibn Rusyd terhadap al-Ghazali yang menyerang dengan dahsyat terhadap filsafat Islam, belumlah cukup menunjukkan kejayaan filsafat Islam kembali. Walau demikian setidaknya hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidaklah mati dari khazanah intelektual Islam.

⁸M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, judul asli *A Dictionary of Muslim Philosophy*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), cet. 1, h. 20-21 dan 154.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, judul asli *Theology, Philosophy and Spirituality*, ter. Suharsono dan Djamiluddin MZ, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996), cet. 2, h. 56.

Pada masa selanjutnya, bercampurnya filsafat dengan intuisi (gnosis/'irfān), filsafat Islam memasuki babak baru. Ini dipelopori oleh pemikir Islam al-Suhrawardī al-Maqtūl dengan filsafat iluminasi atau biasa disebut dengan *Hikmat al-Isyrāq*. Metodenya adalah pepaduan antara filsafat, wahyu Islam, dan intuisi. Sebuah gagasan baru yang dicetuskan oleh al-Suhrawardī yang bertitik tolak dari filsafat akal semata dan berakhir dengan tasawuf. Diawali dengan kritik atas filsafat paripatetik yang baginya belum bisa mendefinisikan segala sesuatu. Kemudian dikombinasikan dengan penyinaran dari Tuhan, yang pada akhirnya memberikan suatu kesimpulan baru yang disebut dengan Kebijakan dari Timur (*Hikmat al-Isyrāq*).¹⁰ Dengan adanya al-Suhrawardī memberikan corak baru dalam filsafat Islam.

Setelah beberapa dekade, masuklah filsafat ke alam pikiran Syi'ah, terutama di dunia Islam Persia, terdapat beberapa tempat menjadi poros pemikiran Islam, seperti Isfahan, Syiraz, Qum, dan Teheran. Di sana hiduplah berbagai aliran pemikiran, baik itu teologi, gnosis, dan filsafat. Hal ini terus berkembang karena ada dukungan kuat dari penguasa Syi'ah yaitu Dinasti Syafawi yang mendukung aktifitas-aktifitas tersebut. Khususnya di daerah Isfahan lahir sebuah aliran yang dinisbahkan kepada gurunya yang terkenal yaitu Mīr Dāmād.¹¹ Dia sebagai seorang Muslim Syi'ah mengajarkan berbagai hal terutama filsafat al-Suhrawardī. Dengan keilmuannya yang begitu dalam akan ilmu keislaman, teologi, filsafat, gnosis, dan ditambah konsep kesyi'ahan.

¹⁰Fazlur Rahman, *Islam*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan, 2017), cet. 1, h. 184-185.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, judul asli *Sadr al-Dīn Shirāzī and his Transendent Theosophy: Background, Life, and Works*, terj. Mustamin al-Mandary, (Jakarta: Sadra Press, 2017), cet. 1, h. 20.

Dia diberi gelar sebagai “Guru yang Ketiga” (*al-Mu'allim al-Tsā lits*)¹² setelah Aristoteles dan al-Fârâbî. Kemudian, setelah melewati beberapa masa hidupnya, bertemulah dia dengan seorang muridnya yang cerdas yaitu Shadr al-Dîn al-Syirâzî atau yang kemudian dikenal dengan Mullâ Shadrâ.

Mullâ Shadrâ sebagai murid dari Mîr Dâmâd mewarisi keilmuan sang gurunya. Dimulai dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu hingga dia melahirkan karya monumentalnya yaitu *al-Hikmat al-Muta'aliyat fî al-Asfâr al-'Aqliyyat al-Arba'at*, yang mengantarkan dia menjadi tokoh ternama melebihi gurunya. Karyanya inilah yang hingga saat ini terus dikaji dan didalami kedalaman maknanya oleh berbagai ahli demi mengungkapkan hakikat dari kebijaksanaan dan cara mendapatkannya. Shadrâ dengan latar belakang keilmuannya yang luas melakukan sintesis atas berbagai aliran pemikiran yang ada sebelumnya, baik itu kalam, filsafat, gnosis, dan iluminasi. Walau sekilas tampak dia melakukan pepaduan, oleh banyak ahli menyebutkan bahwa sintesis yang dilakukannya membawa sebuah bentuk pemikiran baru yang menunjukkan kemajuan dan tingkat tertinggi dalam pemikiran manusia.¹³ Dengan berlandaskan pada syari'at (wahyu), akal, dan gnosis, Shadrâ membuat sebuah sintesis yang memberikan gebrakan baru dalam pemikiran Islam. Shadrâ sendiri sebagaimana yang dikutip oleh Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa dengan filsafat menyempurnakan diri manusia. Bergerak dari kerendahan menuju ketinggian.¹⁴

¹²Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, judul asli *History of Islamic Philosophy*, terj. Tim Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), cet. 1, h. 863.

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah*, *op.cit.*, h. 55.

¹⁴*Ibid.*, h. 112.

Al-Hikmat al-Muta'aliyat atau Kebijakan Transenden yang menjadi magnum opus pemikirannya, berlandaskan pada penyucian diri, akal, dan hati demi menggapai kebijakan. Hal inilah yang tertuang dalam konsep empat perjalanan kerohanian bagi Mullâ Shadrâ dalam permulaan karyanya yang monumental itu.

Berdasarkan pemikiran Shadrâ tersebut, dapat diambil sebuah pemaknaan baru dalam filsafat itu sendiri. Pemaknaan itu adalah bagaimana kebijakan dicapai oleh manusia dengan jalan kebenaran. Karena kebenaran tersebut merupakan unsur pokok dalam kehidupan. Maka, proses manusia menggapai kebenaran itulah yang penting untuk diketahui dan dipraktekkan oleh manusia. Dalam hal ini, Shadrâ mencetuskan sebuah pemikiran baru demi menggapai kebenaran menuju tingkat kebijakan manusia. Pemikirannya ini disebut sebagai sebuah perjalanan kerohanian. Karena tidak hanya sebatas akal saja yang dapat menggapai kebenaran. Melainkan rohani manusia itulah sebagai unsur utama yang dapat menggapainya.¹⁵

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah konsep Shadrâ memulai perjalanan kerohanian sebagai dasar dalam membangun filsafat metafisikanya. Perjalanan kerohanian yang dimaksud adalah sebuah perjalanan kerohanian manusia dimulai dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi yang dapat membuka segala realitas kebijakan. Konsep filsafatnya ini tidak bisa disebut dengan filsafat biasa melainkan teosofi. Karena sumber kebijakan tersebut berasal dari Realitas Tertinggi sehingga dapat pula disebut dengan Kebijakan Transenden.

¹⁵Mullâ Shadrâ, *Kearifan Puncak*, judul asli *Hikmat al-'Arsyiyah*, terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djuniardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. 2, h. xv.

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas konsep perjalanan kerohanian Mullā Shadrī ini dengan judul **“Konsep Empat Perjalanan Kerohanian Mullā Shadrī.”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **bagaimana hierarki empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī ?**

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka dibatasi pembahasannya sebagai berikut.

1. Makna empat perjalanan kerohanian oleh Mullā Shadrī.
2. Hierarki empat perjalanan kerohanian oleh Mullā Shadrī.
3. Pengaruh pemikiran empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī terhadap filosof sesudahnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengungkap makna empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī.
 - b. Mengungkap hierarki empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī.
 - c. Mengungkap pengaruh pemikiran empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar strata-1 sarjana agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

- b. Menambah khazanah intelektual Islam yang dalam hal ini terfokus pada pemikiran Mullā Shadrī.
- c. Menambah wawasan bagi penulis.
- d. Membumikan pemikiran Mullā Shadrī.

D. Penjelasan Judul

Dari judul yang diangkat, penulis akan menjelaskan tiga kata yang perlu untuk dijelaskan, yaitu sebagai berikut.

Konsep : Adapun kata konsep dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dirancang. Dapat pula berarti ide atau gagasan atau pengertian yang diabstraksikan dari hal yang konkret dan dialami.¹⁶ Dalam penelitian ini, kata konsep merujuk kepada bagaimana ide atau gagasan dari Mullā Shadrī tentang empat perjalanan kerohanian.

Perjalanan kerohanian: Kata perjalanan berasal dari suku kata jalan yang ditambah imbuhan per- dan -an. Jalan itu sendiri berarti tempat untuk lalu lintas orang; titian; yang dilalui untuk sampai pada suatu tujuan. Adanya imbuhan per- dan -an dalam kata tersebut menjadi perjalanan berarti perihal kepergian sesuatu menuju kepada sesuatu.¹⁷ Adapun kata kerohanian berasal dari suku kata rohani yang ditambah dengan imbuhan ke- dan -an. Rohani berarti roh; sesuatu yang hidup di balik jasmani manusia; unsur batin manusia. Ditambah dengan imbuhan ke- dan -an menjadi kerohanian berarti adanya suatu unsur yang bersifat rohani, tidak

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 748.

¹⁷*Ibid.*, h. 699.

tampak, dan batin daripada diri manusia.¹⁸ Dengan begitu perjalanan kerohanian di sini maksudnya adalah suatu perjalanan dan tahapan yang dilalui oleh unsur rohani manusia dalam menggapai tujuan tertentu.

Adapun maksud judul secara keseluruhan adalah ide atau gagasan Mullā Shadrī mengenai empat perjalanan kerohanian manusia dalam rangka mencapai titik kebijaksanaan tertinggi (teosofi transenden atau *al-hikmat al-muta'âliyat*) dengan menjelaskan hierarki yang ada pada setiap tingkatan perjalanan tersebut sebagai dasar pemikirannya.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah asli daripada penulis sendiri, tanpa ada unsur plagiat atau mengulang penelitian terdahulu. Meskipun demikian, penulis rasa penting untuk melakukan tinjauan pustaka terhadap tokoh dan gagasan pemikiran yang penulis teliti.

Setelah mengadakan tinjauan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tokoh yang penulis teliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Neli Watrisna dalam skripsinya yang berjudul *Corak Teologi Mullā Shadrī*. Penelitiannya ini berupa telaah terhadap corak teologi Mullā Shadrī yang lebih terfokus pada akal dan wahyu bagi manusia. Menurut Neli Watrisna, Shadrī menempatkan akal sebagai alat untuk memikirkan segala sesuatu dari yang ada hingga yang mustahil ada, dengan akal pula manusia memilih jalan yang baik atau buruk dalam rangka menempuh perjalanan

¹⁸*Ibid.*, h. 1216.

spiritualnya ke depan. Wahyu merupakan petunjuk Tuhan yang menuntun hamba-Nya demi menggapai kesempurnaan.¹⁹ Dengan begitu tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Abdul Muhaimin dalam skripsinya yang berjudul *Ashʿlat al-Wujūd* menurut Mullā Shadrī. Penelitian ini lebih terfokus pada konsep wujud oleh Mullā Shadrī. Bagi Abdul Muhaimin, *Ashʿlat al-Wujūd* itu terbagi dua, yaitu eksistensi (*maujūd*) dan esensi (hakikat *maujūd*). Keduanya penting dan mesti ada. Akan tetapi, yang lebih dominan adalah eksistensi itu sendiri.²⁰ Dengan begitu tidak memiliki persamaan dengan penelitian penulis.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rodi Yusyamsi dalam skripsinya yang berjudul *Filsafat Metafisika Mullā Shadrī*. Setelah ditelaah, penelitian ini masih bersifat umum. Karena Rodi Yusyamsi hanya menjabarkan pemikiran metafisika Mullā Shadrī, berupa *Realitas Wujūd* sebagai sesuatu yang tidak tercampur selain wujud, *Ashʿlat al-Wujūd* sebagai sesuatu yang jelas, positif dan tertentu, *Wahdat al-Wujūd* sebagai manifestasi Tuhan dalam keberagaman, dan *Tasykīk al-Wujūd* sebagai ketergantungan wujud antara yang sempurna dan tidak sempurna.²¹

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Reni Susanti dengan judul *Filsafat Wujud Mullā Shadrī*. Penelitian ini terfokus pada pembahasan wujud bagi Mullā Shadrī dengan kaitan esensi dan eksistensinya yang dibandingkan dengan aliran paripatetik, gnosis, dan iluminasi. Selain itu

¹⁹Neli Watrisna, *Skripsi*: “Corak Teologi Mullā Shadrī,” (Padang: IAIN IB, 2016), h. i.

²⁰Abdul Muhaimin, *Skripsi*: “*Ashʿlat al-Wujūd* menurut Mullā Shadrī,” (Padang, IAIN IB, 2017), h. ii.

²¹Rodi Yusyamsi, *Skripsi*: “*Filsafat Metafisika Mullā Shadrī*,” (Padang: IAIN IB, 2013), h. iii.

pula membahas wujud sebagai dasar daripada filsafat wujud Mullā Shadrī itu sendiri. Bagi Reni Susanti, filsafat wujud Shadrī adalah hal yang utama dan terpenting dalam memahami konsep filsafatnya yang lain. Dimulai dari *Ashī lat al-Wujūd* sebagai dasar pemikiran, kemudian *Tasykīk al-Wujūd* sebagai tingkatan-tingkatan wujud, dan *al-Harakat al-Jauhariyat* sebagai suatu gerakan substansi segala sesuatu.²²

Terakhir, tesis yang ditulis oleh Efendi yang berjudul Filsafat Mullā Shadrī tentang Jiwa. Penelitian ini lebih terfokus pada konsep jiwa dan ruh bagi Mullā Shadrī dengan pemaparan tentang pembuktian jiwa dan cara menyucikannya, serta kebangkitan jiwa di akhirat. Menurut Efendi, filsafat jiwa Shadrī adalah sebuah pengejawantahan terhadap konsep *al-Harakat al-Jauhariyat*. Hal ini karena pada dasarnya setiap sesuatu mengalami gerakan substansi. Gerakan ini adalah sebuah konsep gerakan yang bergerak dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi. Kaitannya dengan jiwa adalah bagaimana manusia dapat menyucikan jiwanya dari yang bersifat rendah menuju kesempurnaan. Kemudian bagaimana keadaan jiwa yang sempurna di akhirat nanti.²³

Melihat berbagai penelitian yang terdahulu sebagaimana disebut di atas, penulis rasa belum ada yang membahas secara spesifik tentang Konsep Empat Perjalanan Kerohanian menurut Mullā Shadrī ini. Dengan begitu judul tersebut diangkat oleh penulis menjadi penelitiannya dan terhidar daripada plagiat dan unsur-unsur penipuan lainnya.

F. Metode Penelitian

²²Reni Susanti, *Tesis*: “Filsafat Wujud Mullā Shadrī,” (Padang: IAIN IB, 2003), h. vi-vii.

²³Efendi, *Tesis*: “Filsafat Mullā Shadrī tentang Jiwa,” (Padang: IAIN IB, 2002), h. iv-v.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dapat pula berupa pemikiran atau gagasan dari seorang tokoh yang terdapat dalam karyanya maupun karya orang lain yang membahasnya.²⁴ Kaitannya dengan penelitian ini adalah data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder, berupa buku, ensiklopedia, jurnal, artikel, majalah, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu *sumber primer*, meliputi karya Mullā Shadrī itu sendiri yang menjadi magnum opusny yaitu *al-Hikmat al-Muta'īliyat fī al-Asfār al-'Aqliyyat al-Arba'at* dan karyanya yang lain. Kemudian *sumber sekunder*, meliputi karya-karya pendukung yang membahas tokoh dan pemikiran yang diteliti oleh penulis baik secara keseluruhan atau beberapa bagiannya saja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur kepustakaan. Literatur kepustakaan yang dimaksud adalah literatur yang di dalamnya terdapat pemikiran daripada Mullā Shadrī itu sendiri dan penulis lain yang meneliti tentang Mullā Shadrī. Setelah ditelusuri, dikumpulkanlah literatur-literatur tersebut. Kemudian diambil data yang diperlukan sesuai dengan objek pembahasan dalam

²⁴M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), cet. 5, h. 27.

penelitian ini. Selanjutnya mulai dilakukan pengkajian dan telaah kritis yang tersistematis sesuai dengan pokok dan batasan permasalahan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, digunakanlah beberapa teknik analisa data, yaitu sebagai berikut.

a. Deskriptif Analitis

Deskriptif Analitis ini adalah sebuah metode dalam mengolah data penelitian dengan cara memberikan gambaran dan pemaparan secara umum yang kemudian dianalisa secara filosofis sehingga dapat mencapai kesimpulan yang diharapkan.²⁵ Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai konsep empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī yang diberikan analisa filosofis.

b. Induksi

Induksi adalah metode pengolahan data dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum.²⁶ Kaitannya dengan penelitian ini adalah menjelaskan pemikiran Mullā Shadrī dalam konsep empat perjalanan kerohanian tersebut yang bersifat khusus kepada makna bersifat umum.

c. Holistika

Holistika adalah suatu metode pengolahan data yang objek penelitian tersebut tidak dipandang secara atomis, melainkan dipandang secara

²⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), cet. 2, h. 54.

²⁶*Ibid.*, h. 43.

utuh dan ditinjau dengan interaksinya terhadap kenyataannya.²⁷ Kaitannya dengan penelitian ini adalah mengungkap maksud dari setiap perjalanan kerohanian oleh Mullā Shadrī tersebut sebagai suatu kesatuan utuh dan tidak terpisahkan yang memiliki relevansi dengan filsafat metafisikanya.

G. Sistematika Pembahasan

Demi menjabarkan masalah yang penulis teliti, maka sistematika penulisan dirasa penting dicantumkan di sini. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah; rumusan dan batasan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; penjelasan judul; tinjauan pustaka; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mengenai tokoh yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini mendeskripsikan biografi tokoh, yaitu Mullā Shadrī meliputi lingkungan keluarga; pendidikan; latar belakang yang memengaruhi pemikiran; dan karya-karyanya.

Bab *ketiga*, membahas tinjauan umum tentang *asfīr*. Dalam bab ini akan dibahas *asfīr* sebagai landasan metafisika Mullā Shadrī. Pembahasan ini dimulai dengan menjelaskan sekelumit landasan metafisika sebelum Mullā Shadrī. Kemudian menjelaskan *asfīr* sebagai landasan metafisika Mullā Shadrī yang melahirkan teosofi yang disebut *al-Hikmat al-Muta‘īliyat*.

Bab *keempat*, konsep empat perjalanan kerohanian Mullā Shadrī. Berisikan inti dari penelitian ini, meliputi makna *asfīr* oleh Mullā Shadrī itu

²⁷*Ibid.*, h. 46.

sendiri; hierarki dalam *asflr* yang memiliki relevansi terhadap pemikiran filosofisnya; dan pengaruh pemikirannya terhadap filsafat dan filosof sesudahnya.

Bab *kelima*, yaitu penutup. Bab ini berisikan akhir dari penelitian berupa kesimpulan dan saran.

